

Upaya dalam Mensosialisasikan Karakter Peduli Lingkungan di SMA Adabiah 2 Padang dan MAN 1 Padang

Rudi Efendi¹, Damsar², Alfian Miko³
Sosiologi, Universitas Andalas
Email:rudyeffendi179@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi pada tahun 2017 lalu, MAN 1 Padang dan SMA Adabiah 2 Padang berhasil meraih penghargaan Adiwiyata tertinggi yaitu Adiwiyata Mandiri. Ini adalah upaya yang berhasil dari Kementerian Lingkungan Hidup dalam mewujudkan karakter peduli lingkungan kepada murid-murid di sekolah. Keberhasilan 2 sekolah ini memperoleh peringkat Adiwiyata Mandiri didasari oleh berkembangnya karakter kepedulian lingkungan di sekolah tersebut. Maka fokus kajian ini adalah pada upaya yang dilakukan di sekolah tersebut untuk mensosialisasikan karakter peduli lingkungan. Berdasarkan studi 2 kasus sekolah peraih adiwiyata mandiri di Kota Padang dan menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman, argumen pokok penelitian ini adalah 1. Kepala sekolah dan guru-guru berperan dalam mengenalkan konsep Adiwiyata melalui sosialisasi-sosialisasi sehingga adanya eksternalisasi. Eksternalisasi ini adalah suatu pencurahan kedirian manusia terus-menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisis maupun mentalnya. 2. objektivasi otomatis terjadi dalam diri siswa setelah mengenali program adiwiyata ini, maka dalam diri siswa mulai terbiasa dengan perilaku yang terkait adiwiyata 3. Dan internalisasi kesadaran lingkungan akan terjadi dengan baik, jika eksternalisasi dan objektivasi berjalan dengan baik

Kata kunci : *sosialisasi, karakter, peduli lingkungan, sekolah adiwiyata mandiri*

Abstract

In 2017, MAN 1 Padang and SMA Adabiah 2 Padang won the highest Adiwiyata award, namely Adiwiyata Mandiri. This is a successful effort by the Ministry of the Environment in realizing the character of caring for the environment in school students. The success of these 2 schools in obtaining an independent Adiwiyata ranking is based on the development of the character of environmental care in the school. So the focus of this study is on the efforts made at the school to socialize the character of caring for the environment. Based on the study of 2 cases of independent. Adiwiyata-achieving schools in the city of Padang and using the social construction theory of Peter L. Berger and Thomas Luckman, the main arguments of this research are 1. The principal and teachers play a role in introducing the Adiwiyata concept through socializations so that there is externalization. This externalization is a continual outpouring of human self into the world, both in physical and mental activities. 2. Automatic objectivation occurs in students after recognizing this Adiwiyata program, then in students they begin to get used to the adiwiyata-related behavior 3. And internalization of environmental awareness will happen well, if externalization and objectivation work well

Keywords : *socialization, character, environmental care, independent Adiwiyata school*

PENDAHULUAN

Kementerian Lingkungan Hidup pada tahun 2006 mengembangkan program pendidikan lingkungan hidup pada jenjang pendidikan dasar dan menengah melalui program Adiwiyata. Program Adiwiyata ini diharapkan dapat mendorong terciptanya pengetahuan dan kesadaran warga sekolah sehingga menjadi sebuah karakter peduli lingkungan dalam upaya pelestarian lingkungan hidup. Pada awalnya program ini dilaksanakan di 10 sekolah

di Pulau Jawa sebagai sekolah model dengan melibatkan perguruan tinggi dan LSM yang bergerak di bidang Pendidikan lingkungan hidup (Tim Kerjasama KLHK dan Kemendikbud, 2011: 2).

Program Adiwiyata dilaksanakan dengan berdasarkan pada prinsip edukatif, partisipatif dan berkelanjutan. Program Adiwiyata ini mendorong tumbuhnya sekolah dengan tata kelola yang baik yang dapat memberikan pembelajaran warga sekolah untuk bertanggungjawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Diharapkan dengan program Adiwiyata ini, warga sekolah diajarkan untuk peduli dan berbudaya lingkungan serta berkarakter cinta lingkungan. Sekolah Adiwiyata sebagai satu komunitas pendidikan memberikan kontribusi yang sangat penting bagi pengelolaan lingkungan hidup (Sumber bp2sdmk.dephut.go.id, diakses 20 november 2018)

Di Kota Padang, semenjak tahun 2012, seluruh sekolah SD, SMP, SMA baik negeri maupun swasta diwajibkan untuk mengikuti program Adiwiyata. Aturan tersebut tertuang dalam Peraturan Walikota (Perwako) Nomor 2 Tahun 2012 Tentang Sekolah Adiwiyata. Sebelumnya, tanggal 1 Februari 2010, Menteri Pendidikan bersama Menteri Lingkungan Hidup menandatangani nota kesepakatan tentang program adiwiyata. Perwako Nomor 2 Tahun 2012 tersebut sejalan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang standar pengelolaan pendidikan oleh satuan pendidikan dasar dan menengah.

Berdasarkan data yang dihimpun dari Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Padang, hingga tahun 2016, jumlah sekolah di Padang mulai tingkat SD, SMP dan SMA negeri maupun swasta yang menyelenggarakan program adiwiyata mencapai 375 sekolah. Untuk tingkat adiwiyata nasional dan mandiri, hingga tahun 2017, mencapai 37 sekolah. Capaian tersebut membuat Kota Padang menjadi kota paling sukses menyelenggarakan program Adiwiyata di Sumatera Barat.

Pada tahun 2017 lalu, sebanyak 5 sekolah di Padang dari berbagai tingkatan berhasil meraih penghargaan adiwiyata tertinggi yaitu Adiwiyata Mandiri. Kelima sekolah tersebut antara lain, SD Bustanul Ulum Semen Padang, SMPN 25 Padang, MAN 1 Padang, dan MTsN Durian Taruang, dan SMA Adabiah 2 Padang (Sumber Padek.co, diakses 29 november 2018). Berbagai penelitian menunjukkan keefektifan sekolah berpredikat Adiwiyata dalam membentuk karakter peduli lingkungan hidup siswa. Namun berdasarkan wawancara penulis dengan Kepala Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Padang, Al Amin pada Kamis tanggal 23 Agustus 2018, beliau mengatakan dari 65 persen sekolah SD/SMP negeri maupun swasta yang telah menjalankan program adiwiyata di Kota Padang, sekitar 20 persen diantaranya ditemukan sekolah yang belum konsisten melaksanakan program tersebut. Bahkan pihaknya menemukan sekolah yang tampak bersih dan hijau jika ada penilaian dari tim penilai Adiwiyata. Termasuk juga sekolah yang sudah mendapatkan penghargaan adiwiyata nasional dan mandiri. Kemudian, dalam observasi awal yang penulis lakukan, penulis menemukan beberapa sekolah yang meraih penghargaan adiwiyata mandiri tersebut tampak masih kotor dan beberapa tanaman tampak tidak terawat dengan baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pendekatan metode kualitatif juga merupakan metode penelitian ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia (Afrizal, 2014:13). Pendekatan penelitian kualitatif dapat membantu peneliti di dalam memperoleh data yang kaya dan mendalam mengenai sosialisasi karakter peduli lingkungan di 5 sekolah peraih adiwiyata mandiri di Kota Padang.

Dalam penelitian ini, penulis memilih 2 sekolah adiwiyata mandiri tahun 2017 yaitu MAN 1 Padang dan SMA Adabiah 2 Padang. Penulis memilih 2 sekolah tersebut berdasarkan beberapa pertimbangan seperti usia pelajar dan sekolah dengan akreditasi yang sama. Informan dipilih berdasarkan keterlibatannya dalam program Adiwiyata di 5 sekolah peraih adiwiyata mandiri di Kota Padang.

Afrizal menjelaskan bahwa teknik analisis data akan dilakukan berdasarkan gabungan penjelasan dari Robert K. Yin, Spradley, Miles dan Huberman, karena mengingat setiap teknik analisis data dari setiap para ahli tersebut memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Apabila hanya mengacu kepada buku Yin dan Spradley, maka peneliti mengetahui sebagian saja cara-cara yang dapat dilakukan untuk menganalisis data dalam penelitian kualitatif, tetapi apabila menggabungkan ketiga pandangan para ahli tersebut, maka peneliti mengetahui cara-cara analisis data dalam penelitian kualitatif secara lengkap (Afrizal, 2014:184)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya dalam mensosialisasikan karakter peduli lingkungan

Dalam melakukan sosialisasi karakter peduli lingkungan, SMA Adabiah 2 Padang maupun MAN 1 Padang mempunyai upaya yang sama. Adapun bentuk upaya tersebut seperti :

Kebijakan sekolah berwawasan lingkungan

Arah kebijakan sekolah dapat dilihat melalui visi misi dan tujuan sekolah. Visi misi sekolah merupakan cita-cita warga sekolah dan harus dirumuskan bersama seluruh pihak yang berkepentingan dan seluruh warga sekolah. Visi misi ini adalah landasan dari semua program di sekolah sehingga harus disosialisasikan kepada seluruh warga sekolah dan segenap pihak yang berkepentingan. Sekolah yang ingin mengembangkan program adiwiyata harus memuat tujuan lingkungan pada visi serta dijabarkan dalam misi dengan syarat terdapat 3 upaya perlindungan, pencegahan dan pengelolaan lingkungan hidup (PPLH). Di SMA Adabiah 2 Padang dan MAN 1 Padang, kedua sekolah tersebut sudah menerapkan kebijakan berwawasan lingkungan. Seperti menerapkan visi-misi, kurikulum sekolah berwawasan lingkungan hingga menerapkan materi lingkungan dalam ekstrakurikuler sekolah seperti pramuka dan Palang Merah Remaja (PMR).

Disamping itu, MAN 1 Padang dan SMA Adabiah 2 Padang juga membuat kebijakan dilarang buang sampah sembarangan. Jika ketahuan buang sampah sembarangan, maka akan didenda sebesar Rp 2000/orang.

Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Lingkungan

Dalam memaksimalkan pelaksanaan program Adiwiyata di sekolah, sekolah Adiwiyata Mandiri harus memiliki tenaga pendidik memiliki kompetensi dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran lingkungan hidup. Oleh sebab itu, pihak sekolah sering melakukan workshop dan lokakarya. Dalam melakukan workshop tersebut, pihak sekolah MAN 1 Padang dan SMA Adabiah 2 Padang mengundang para pihak-pihak yang sudah berkompeten. Seperti dari Dinas Lingkungan Hidup. Selain tenaga pendidik, dalam konsep pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan, peserta didik juga melakukan kegiatan pembelajaran tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Pembelajaran yang dilakukan tidak hanya di kelas, namun juga pembelajaran juga dilakukan di luar ruangan kelas.

Kegiatan Lingkungan Berbasis Partisipatif

Kegiatan lingkungan berbasis partisipatif ini melibatkan tidak hanya warga intra sekolah. Melainkan juga melibatkan warga sekitar sekolah dan wali murid/orangtua siswa. Sehingga dengan semangat gotongroyong dan dukungan materil maupun materil dari berbagai pihak, program Adiwiyata ini berhasil dilaksanakan di sekolah. Hal itu juga yang dilakukan di SMA Adabiah 2 Padang dan MAN 1 Padang. Semua unsur dilibatkan dalam kesuksesan meraih Adiwiyata Mandiri di sekolah tersebut. Karena jika tidak dijalankan prinsip partisipatif dalam melaksanakan program Adiwiyata ini, otomatis program tersebut tidak berhasil. Bentuk partisipasi yang dilakukan seperti gotong royong membersihkan

pekarangan dan luar pekarangan sekolah, membangun sarana prasarana pendukung Adiwiyata serta mengumpulkan sumbangan dari pihak Komite untuk mensukseskan program Adiwiyata di sekolah tersebut. Disamping itu, adanya perencanaan kegiatan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup bagi warga sekolah. Kemudian, bentuk-bentuk kegiatan partisipatif lainnya yaitu, menjalin kemitraan dalam rangka perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dengan berbagai pihak (masyarakat, pemerintah, swasta, media, sekolah lain). SMA Adabiah 2 Padang maupun MAN 1 Padang sebelum meraih penghargaan Adiwiyata Mandiri ini, terlebih dahulu membina minimal 10 sekolah agar meraih penghargaan Adiwiyata. Adapun sekolah yang dibina tersebut antara lain, SMA 16, SMA Tamsis, SMA Bunda, SMA Pria, SMA Pertiwi, SMA Muhammadiyah 1, SMA Muhammadiyah 3, SMA Pagi, SMA Adabiah 1, SMA 15, SMP Bunda.

Tabel 1. 10 Sekolah Binaan Adiwiyata

NO	Nama Sekolah	Sekolah Binaan
1.	SMA Adabiah 2 Padang	SMA 16, SMA Tamsis, SMA Bunda, SMA Pria, SMA Pertiwi, SMA Muhammadiyah 1, SMA Muhammadiyah 3, SMA Pagi, SMA Adabiah 1, SMA 15, SMP Bunda.
2.	MAN 1 Padang	SD 04 Durian Tarung, SD 19 Durian Tarung, SD Kordang, SD 39, SMPN 10, SMPN 14, SMAN 9, SD 02 Cupak Tengah, SMP Adzkia, SMA Adzkia

Sumber : data sekunder

Pengelolaan Sarana Pendukung Ramah Lingkungan

Pengelolaan Sarana Pendukung Ramah Lingkungan merupakan suatu hal mutlak dimiliki oleh setiap sekolah Adiwiyata. Ketersediaan sarana prasarana pendukung yang ramah lingkungan seperti Green House, Tanaman Obat Keluarga, Bak Sampah Terpilah dan prasarana lainnya dibangun dan dijaga secara bersama-sama oleh seluruh warga sekolah. Kemudian, adanya peningkatan kualitas pengelolaan sarana dan prasarana yang ramah lingkungan di sekolah. Seperti pemanfaatan air mengalir secara tepat dan hemat, hemat dalam penggunaan listrik hingga memanfaatkan sumber daya alam yang ada di lingkungan sekitar sekolah seperti yang dilakukan MAN 1 Padang dengan membuat tambak ikan air tawar dan diletakkan di aliran air sungai yang ada di depan sekolah. Di SMA Adabiah 2 Padang dan MAN 1 Padang pengelolaan sarana pendukung yang ramah lingkungan ini.

Strategi Pembangunan Karakter Peduli Lingkungan di MAN 1 Padang dan SMA Adabiah 2 Padang

Ada 3 strategi pembangunan karakter peduli lingkungan baik di MAN 1 Padang maupun SMA Adabiah 2 Padang

Pembelajaran

Dalam konsep teori Konstruksi Sosial yang dikemukakan Peter L. Berger dan Thomas Luckman, adanya eksternalisasi. Eksternalisasi ini merupakan suatu pencurahan kedirian manusia terus-menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisis maupun mentalnya (Poloma, Margaret, 2007 : 303). Konsep eksternalisasi ini sejalan dengan konsep pembelajaran. Dalam pembelajaran, proses internalisasi nilai dilakukan terhadap peserta didik (Firdaus, Anggreta, & Yasin, 2020), termasuk mengenai lingkungan hidup. Dalam hal ini, pembelajaran terkait pendidikan lingkungan sangat penting untuk dilakukan, yakni bisa melalui pemberian materi muatan lokal seperti PLH (Pendidikan Lingkungan Hidup), pengintegrasian mata pelajaran terhadap lingkungan, ataupun melalui metode, strategi, teknik yang berbasis lingkungan dalam proses pembelajaran. Pembangunan karakter peduli

lingkungan melalui pembelajaran ini juga dilakukan di MAN 1 Padang dan SMA Adabiah 2 Padang. Kepala MAN 1 Padang, Marliza menyebut setiap mata pembelajaran terintegrasi dengan materi tentang lingkungan hidup. Sehingga guru-guru mesti menyesuaikan RPP yang dibuat dengan nilai-nilai pendidikan lingkungan hidup. Misalnya dalam pembelajaran Biologi, guru yang bersangkutan mesti mengaitkan antara materi dengan lingkungan hidup. Begitu juga dengan mata pelajaran lain, guru yang bersangkutan juga meski mengaitkan dengan materi pendidikan lingkungan hidup. Hal serupa juga dikemukakan oleh Kepala SMA Adabiah 2 Padang, Marniati Zamsya. Selain dalam mata pelajaran umum, di sekolahnya juga ada muatan lokal Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH). Muatan lokal tersebut diajarkan satu kali seminggu di semua tingkatan kelas.

Pembiasaan

Setelah siswa mengalami eksternalisasi, siswa akan mengalami proses selanjutnya yaitu objektivasi. Semua aktivitas manusia yang terjadi dalam eksternalisasi, menurut Berger dan Luckmann dapat mengalami proses pembiasaan (habitualisasi) yang kemudian mengalami pelembagaan (institusionalisasi) (Berger dan Luckmann, 1990: 75–76). Kelembagaan berasal dari proses pembiasaan atas aktivitas manusia. Setiap tindakan yang sering diulangi, akan menjadi pola. Pembiasaan, yang berupa pola, dapat dilakukan kembali di masa mendatang dengan cara yang sama, dan juga dapat dilakukan di mana saja (Poloma, Margaret, 2007 : 304)

Setelah pembelajaran telah berhasil dilakukan, maka langkah selanjutnya ialah pembiasaan. Pembiasaan yang dapat dilakukan bisa seperti membuang sampah ditempatnya, menghemat air, menghemat energi, membersihkan lingkungan sekitar baik rumah maupun sekolah, menanam dan menyirami pohon, dan lain-lain. Berbagai strategi yang dilakukan MAN 1 Padang dan SMA Adabiah 2 Padang dalam membangun kebiasaan tersebut, yakni dengan cara: 1) Program atau kegiatan yang dilakukan secara rutin, Beberapa program yang diterapkan dalam kasus ini ialah berupa program piket kelas dan sabtu sehat bersih. 2) Pengkondisian lingkungan; Pengkondisian lingkungan dilakukan dengan cara penyediaan fasilitas atau sarana dan prasarana sekolah sebagai penunjangnya. Contohnya ialah mulai dari penyediaan TPS (Tempat Pembuangan Sampah), slogan dan foster yang ditempelkan di beberapa sudut sekolah sehingga siswa selalu membaca dan mengingat, lahan untuk pembelajaran menanam pada siswa, dan berbagai fasilitas lainnya. 3) Pemberian reward dan punishment; Pembiasaan akan berhasil manakala diterapkan sistem reward dan punishment. Di SMA Adabiah 2 Padang, pemberian reward berupa mengangkat duta Adiwiyata. Sedangkan di MAN 1 Padang, pemberian reward berupa memberikan penghargaan dalam bentuk kolektif berupa uang kepada kelas terbersih dan paling hijau. Sedangkan bentuk implementasi punishment di 2 sekolah Adiwiyata Mandiri tersebut ialah dengan cara pemberian hukuman terhadap anak yang melanggar peraturan seperti: mencoret tembok, membuang sampah sembarangan, tidak melaksanakan piket, merusak pohon disekitar kelas, dan lainnya. Salah satu hukuman yang bisa dilakukan ialah dengan cara memberi teguran agar mendapatkan efek jera, sehingga dapat mengubah tingkah laku mereka.

Keteladanan

Dalam konsep teori Konstruksi Sosial yang dikemukakan Peter L. Berger dan Thomas Luckman, setelah adanya fase eksternalisasi, obyektivasi, maka tahap selanjutnya adalah internalisasi. Internalisasi merupakan peresapan kembali realitas oleh manusia dan mentransformasikannya kembali dari strukturstruktur dunia objektif ke dalam strukturstruktur sadar subjektif (Poloma, Margaret, 2007 : 305). Unsur keteladanan sangat penting diterapkan, sebab seseorang akan lebih mudah untuk melakukan apabila sebelumnya telah diberi contoh. Apabila guru memberikan instruksi perintah serta memberikan contoh keteladanan yang baik, maka derajat kepercayaan siswa akan semakin tinggi, sehingga siswa lebih mudah menjalankan perintah dari gurunya. Selain guru,

keteladan ini bisa dilakukan oleh kepala sekolah, staff, pengawas dan karyawan lainnya untuk menjadi contoh bagi siswa. (Dewi Ulfatun Hikmah, 2007 : 44)

Keteladanan salah satu bentuk internalisasi karakter peduli lingkungan yang dialami seorang siswa di sekolah. Keteladanan salahsatu bentuk strategi penanaman karakter peduli lingkungan di sekolah. Kepala sekolah, Wakil Kepala Sekolah, guru dan semua warga sekolah menjadi contoh bagi seluruh siswa. Misalnya di SMA Adabiah 2 Padang yang mengharamkan seluruh warga sekolah merokok dalam lingkungan sekolah. Hal yang sama juga diberlakukan di MAN 1 Padang. Bahkan setiap warga sekolah sudah mulai diminta menggunakan sepeda ke sekolah. Kebijakan tersebut selaras dengan Kebijakan Walikota Padang tahun 2018 tentang himbauan penggunaan sepeda dan angkutan umum ke sekolah serta larangan pgunaan gadget dan sepeda motor ke sekolah bagi siswa.

Berkaitan dengan Teori Konstruksi Sosial yang dikemukakan Peter L. Berger dan Luckman, sosialisasi karakter peduli lingkungan di MAN 1 Padang dan SMA Adabiah 2 Padang juga melewati, eksternalisasi dan objektivasi dan internalisasi. Eksternalisasi adalah suatu pencurahan kedirian manusia terus-menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisis maupun mentalnya. Eksternalisasi merupakan keharusan antropologis, keberadaan manusia tidak mungkin berlangsung dalam suatu lingkungan interioritas yang tertutup dan tanpa-gerak. Keberadaannya harus terus-menerus mencurahkan kediriannya dalam aktivitas. Keharusan antropologis itu berakar dalam kelengkapan biologis manusia yang tidak stabil untuk berhadapan dengan lingkungannya (Poloma, Margaret, 2007 : 303). Kedirian manusia adalah melakukan eksternalisasi yang terjadi sejak awal, karena ia dilahirkan belum selesai, berbeda dengan binatang yang dilahirkan dengan organisme yang lengkap.

Pada tahap eksternalisasi ini, siswa mulai dikenalkan oleh sekolah melalui sosialisasi-sosialisasi yang dilakukan oleh pihak sekolah. Misalnya sekolah melakukan kampanye tentang himbauan buang sampah sembarangan, sekolah menggelar pemilihan duta adiwiyata, sekolah menggelar lomba kebersihan kelas dan dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka, Palang Merah Remaja (PMR) pembina ekstrakurikuler mengenalkan tentang adiwiyata.

Setelah eksternalisasi, tahap selanjutnya yaitu objektivasi. Dunia yang diproduksi manusia memperoleh sifat realitas objektif. Semua aktivitas manusia yang terjadi dalam eksternalisasi, menurut Berger dan Luckmann, dapat mengalami proses pembiasaan (habitualisasi) yang kemudian mengalami pelembagaan (institusionalisasi). Kelembagaan berasal dari proses pembiasaan atas aktivitas manusia. Setiap tindakan yang sering diulangi, akan menjadi pola. Pembiasaan, yang berupa pola, dapat dilakukan kembali di masa mendatang dengan cara yang sama, dan juga dapat dilakukan di mana saja. Di balik pembiasaan ini, juga sangat mungkin terjadi inovasi. Namun, proses proses pembiasaan mendahului sikap pelembagaan (Poloma, Margaret, 2007 : 304).

Dikaitkan dengan program adiwiyata ini, objektivasi ini otomatis terjadi dalam diri siswa setelah mengenali program adiwiyata ini, maka dalam diri siswa mulai terbiasa dengan perilaku yang terkait adiwiyata. Misalnya siswa sudah mulai terbiasa buang sampah pada tempatnya dan siswa sendiri sudah paham tentang maksud dan manfaat dilaksanakannya adiwiyata di sekolah mereka. Disamping itu, di tahap ini ini memungkinkan terjadinya inovasi yang dilakukan oleh siswa. Seperti inovasi dalam menghias kelas masing-masing menggunakan barang-barang yang dibawa dari rumah. Seperti kertas koran, botol aqua bekas.

Kemudian di tahap terakhir yaitu internalisasi. Internalisasi adalah suatu pemahaman atau penafsiran individu secara langsung atas peristiwa objektif sebagai pengungkapan makna. Berger dan Luckmann menyatakan, dalam internalisasi, individu mengidentifikasi diri dengan berbagai lembaga sosial atau organisasi sosial di mana individu menjadi anggotanya. Internalisasi merupakan peresapan kembali realitas oleh manusia dan mentransformasikannya kembali dari strukturstruktur dunia objektif ke dalam strukturstruktur sadaran subjektif (Poloma, Margaret, 2007 : 305).

Rekomendasi

Penulis melihat kunci dari kesuksesan program adiwiyata di sekolah terletak pada konsistensi semua warga sekolah. Penulis menyarankan agar *reward* dan *punishment* itu benar-benar dilaksanakan dan tidak tebang pilih. Penulis berharap pengawasan pelaksanaan program adiwiyata ini tidak hanya dilakukan kepala sekolah beserta perangkatnya, namun juga diawasi oleh pengawas sekolah, Dinas Pendidikan, Dinas Lingkungan Hidup maupun Kementerian Agama. Karena pengawasan dari top down, selama ini penulis sangat lemah. Perlu melibatkan masyarakat dan orangtua agar program adiwiyata ini bermanfaat tidak hanya di sekolah namun juga di masyarakat dan di rumah masing-masing siswa.

KESIMPULAN

Upaya untuk mensosialisasikan karakter peduli lingkungan di 2 sekolah peraih adiwiyata mandiri tahun 2017 dapat dikatakan sukses meskipun karakter peduli lingkungan ini belum tertanam di dalam diri semua siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari observasi perilaku dan wawancara yang penulis lakukan kepada sejumlah warga sekolah khususnya siswa. Kesuksesan dalam sosialisasi itu dapat dilihat dari telah terinternalisasinya karakter peduli lingkungan di kalangan siswa. Sebagian siswa tampak peduli terhadap kebersihan dan keindahan sekolah. Bahkan mereka terlibat dalam upaya sekolah meraih predikat adiwiyata mandiri tahun 2017. Beberapa upaya sekolah dalam menginternalisasi karakter peduli lingkungan ini seperti memasukkan program adiwiyata ke dalam visi misi sekolah, memasukkan materi adiwiyata ke dalam RPP setiap mata pelajaran, memasukkan anggaran adiwiyata ke dalam RKAS, memberikan hukuman dan hadiah kepada siswa, membuat kegiatan dan sarana prasarana pendukung adiwiyata serta membuat jadwal piket

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin, Beni Ahmad Saebani. 2009. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung :CV Pustaka Ceria.
- Afrizal. 2014. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rajagrafindo.
- Alwasilah, et al. (1996). Glossary of educational Assessment Term. Jakarta: Ministry of Education and Cultural
- Arikunto, S & Jabar. 2004. Evaluasi Program Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Berger L. Peter & Thomas Luckmann. 1991. Tafsir Sosial Atas Kenyataan. Jakarta: LPES.
- Calongesi, J.S. 1995. Merancang Tes untuk Menilai Prestasi Siswa. Bandung : ITB.
- Damsar. 2015. Pengantar Sosiologi Pendidikan. Jakarta : Prenada media Group.
- Direktorat Statistik Lingkungan Hidup. 2014. Indikator Perilaku Peduli Lingkungan Hidup Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Firdaus, F., Anggreta, D. K., & Yasin, F. (2020). Internalizing Multiculturalism Values Through Education: Anticipatory Strategies for Multicultural Problems and Intolerance in Indonesia. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(1), 131. <https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n1.p131-141.2020>.
- Hamzah, Syukri. 2013. Pendidikan Lingkungan: Sekelumit Wawasan.
- Horton, Paul B. dan Hunt, Charles L. 1996. Sosiologi Jilid 1. Jakarta : Erlangga.
- Idi, Abdullah. 2013. Sosiologi Pendidikan. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Ihromi. 2004. Bunga Rampai Sosiologi Keluarga. Edisi Kedua. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Jamaludin, A. N. (2016). Pembangunan di bidang pendidikan. In *Sosiologi pembangunan* (p. 17). CV Pustaka Setia.
- Kumano, Y. 2001. Authentic Assessment and Portfolio Assessment-Its Theory and Practice. Japan: Shizuoka University.
- Miles, Matthew dan Huberman, A. Michael. 1992. Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru. Jakarta: UI Press.

- Muslich, Masnur, 2011. Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, Lexy J. (2012). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Narwoko, J, Dwi dan Suyatna, Bagong 2007. Sosiologi Teks dan Terapan . Jakarta: Kencana
- Notoatmodjo, Soekidjo. Promosi Kesehatan. Jakarta. Rajawali Pers. OFFSET Sitorus, Felix. 1998. *Penelitian Kualitatif*. Bogor: Kelompok Dokumentasi Ilmu Sosial IPB.
- Nurjhani, M dan Widodo, A. 2009. Penggunaan Multimedia Untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep Mahasiswa dalam Perkuliahan “Konsep Dasar IPA”, Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FIP: Tidak Diterbitkan.
- Philip Kotler. 2002. Manajemen Pemasaran Edisi Millenium Jilid 2. Jakarta : PT Prenhallindo.
- Sugiyono. (2011). Metode Penelitian Kualitatif dan R & D. Bandung :Alfabeta.
- Sangaji, Etta Mamang dan Sopiah. 2010. “Metodologi Penelitian”. Yogyakarta : ANDI.
- Soerjono Soekanto.1993. Kamus Sosiologi, Edisi Baru. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Soerjono Soekanto. 2009. Soiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Rajawali.
- Sangadji, Etta Mamang dan Sopiah. 2010. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: CV ANDI
- Soerjono, S. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Press.
- Sri Narwanti. 2013. Pendidikan Karakter. Yogyakarta: Familia.
- Soerjani, Muhammad. 1997. Pembangunan dan Lingkungan : Meniti Gagasan dan Pelaksanaan *Sustainable Development*. Jakarta : IPPL
- Tim Adiwiyata Tingkat Nasional. 2011. Panduan Adiwiyata: Sekolah Peduli dan Berbudaya lingkungan. Jakarta: KLH dan Kemendikbud.
- Wibowo, Agus dan Purnama, Sigit. 2013. Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi: Membangun Karakter Ideal Mahasiswa di Perguruan Tinggi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Widaningsih, Lilis. 2008. Pendidikan Lingkungan Hidup: Membelajarkan Anak pada Kearifan Alam. Prosiding seminar nasional jurusan Pendidikan Teknik Arsitektur FPTK UPI dan DIsdik Propinsi Jawa Barat.
- Jurnal/Tesis/Skripsi**
- Tesis Martini tentang Hubungan Antara Pengetahuan Lingkungan dengan Perilaku Prolingkungan : Komparasi Sekolah Adiwiyata dengan Sekolah Belum Adiwiyata, (Pasca Sarjana Unand, 2017)
- Skripsi Dewi Ulfatun Nikmah, “Pembentukan Karakter Siswa Peduli Lingkungan di MTs Kanigoro Kras Kabupaten Kediri”, (STAIN Kediri, 2013),
- Jurnal Amirul Mukminin Al-Anwari, “ Stratgi Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Adiwiyata Mandiri”, Ta’dib (2014).